

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara yang peneliti lakukan dengan penelitian orang-orang sebelumnya. Peneliti terdahulu memiliki fungsi yang signifikan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian dan plagiat hasil karya orang lain. Sepanjang pengetahuan penulis di SMP Muhammadiyah I Gresik belum ada mahasiswa yang meneliti mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kesulitan Belajar Bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 1 Gresik.” Akan tetapi, penulis menemukan melalui internet bahwasanya ada peneliti lain yang mengangkat persoalan yang sama dengan rumusan masalah peneliti namun dengan tempat dan batasan masalah penelitian yang berbeda. Berikut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Peneliti yang dilakukan oleh Miss Wirdi Sa-a dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang.” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa kesulitan belajar yaitu faktor internal (kesulitan membaca, membedakan huruf, kurang minat, dll) dan faktor eksternal (kondisi belajar yang tidak kondusif, pembelajaran yang kurang sempurna, dll). Dan upaya guru untuk mengatasinya adalah memilih metode

dan pendekatan yang baik serta selalu memberikan motivasi kepada anak didik.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Faidi dengan judul “Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X pada Pelajaran Fiqih di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.” Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta adalah Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, Kesulitan dalam mempraktekkan materi pembelajaran secara langsung, Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran. Upaya guru dalam mengatasinya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mencari literatur audio visual, memaksimalkan media pembelajaran.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Shima Dewi Fauziah dengan judul “Upaya Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro.” Hasil penelitiannya adalah guru meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan, menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat salah satunya menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, membiasakan diri bertanya demi kemajuan diri, menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan meski belum dijadikan sebagai kebiasaan sehari-hari, serta mengikuti berbagai

⁷ Miss Wirdi Sa-a, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang, 2019.

⁸ Herman Faidi, *Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X pada Pelajaran Fiqih di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

seminar dan kegiatan-kegiatan seperti *workshop* untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mubin dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur’an di SMK Saraswati Salatiga.” Hasil penelitiannya adalah upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode *halaqqoh* yaitu siswa berkumpul membentuk lingkaran untuk mengingat huruf, mengenali dan melafadzkan huruf Al Qur’an dan kesulitan serta hambatan yang dialami siswa adalah keterbatasan waktu, suasana hati yang buruk, ajakan teman untuk main dan pelafalan huruf yang sulit.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Raharjo dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Ceper Klaten.” Hasil penelitiannya adalah kesiapan belajar yang bagus, menanamkan minat belajar kepada siswa, menggunakan metode belajar yang menyenangkan. Memberikan permainan *ice breaking*, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹¹

⁹ Shima Dewi Fauziah, *Upaya Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro*, Skripsi, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2018.

¹⁰ Muhammad Mubin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur’an di SMK Saraswati Salatiga*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2017.

¹¹ Arif Raharjo, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Ceper Klaten*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2017.

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Miss Wirdi Sa-a, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang, 2019	Penulis terdahulu dan sekarang sama sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa/anak didik.	Penulis terdahulu meneliti pada satuan pendidikan Sekolah Dasar sedangkan penulis sekarang meneliti pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
2	Herman Faidi, Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X pada Pelajaran Fiqih di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, 2015	Penulis terdahulu dan sekarang sama sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa/anak didik.	Penulis terdahulu meneliti pada satuan pendidikan SMA/SMK sedangkan penulis sekarang meneliti pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
3	Shima Dewi Fauziah, Upaya Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro, 2018	Penulis terdahulu dan sekarang sama sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengurus siswa/anak didik.	Penulis terdahulu meneliti tentang kualitas pembelajaran sedangkan penulis sekarang meneliti tentang penanganan kesulitan belajar.
4	Muhammad Mubin, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an di SMK Saraswati Salatiga, 2017	Penulis terdahulu dan sekarang sama sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa/anak didik.	Penulis terdahulu meneliti tentang kesulitan membaca Al Qur'an sedangkan penulis sekarang meneliti tentang kesulitan belajar bahasa Arab.
5	Arif Raharjo, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Ceper Klaten, 2017	Penulis terdahulu dan sekarang sama sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengurus siswa/anak didik.	Penulis terdahulu meneliti tentang meningkatkan konsentrasi belajar sedangkan penulis sekarang meneliti tentang penanganan kesulitan belajar.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1.1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya diartikan usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).¹² Upaya adalah salah satu usaha atau syarat yang dilakukan dengan mengerahkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan/maksud tertentu.

Guru secara bahasa adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Sedangkan pengertian guru menurut para ahli sebagai berikut:

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online, <https://kbbi.web.id/upaya.html> diakses tanggal 04 Oktober 2022 pukul 10.55 WIB.

¹³ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 509.

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 1

- a) Menurut Husnul Khotimah, guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.
- b) Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.
- c) Menurut Dri Atmaka, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik maupun spiritual.
- d) Menurut Mulyasa, guru adalah orang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Istilah guru dalam bahasa Arab disebut dengan kata-kata *Mu'addib*, *Muallim*, *Ustadz* dan *muddaris*. Ramayulis mendeskripsikan guru dalam perspektif bahasa Arab sebagai berikut:

- a) *Mu'addib* adalah orang beradab yang memiliki peran dan fungsi membangun suatu peradaban yang berkualitas di era mendatang, orang yang memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur dan

¹⁵ M. Prawiro, *Pengertian Guru: Definisi, Tugas, dan Peran Guru dalam Pendidikan*, <https://maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-guru.html> tanggal 16 November 2018, diakses tanggal 27 Oktober 2022 pukul 09.30 WIB.

memlihara hasil kreasinya untuk kemaslahatan umum dan tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat dan alam.

b) *Mursyid* adalah orang yang mengajarkan dan menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik.

c) *Ustadz* adalah orang yang selalu memperbaiki dan berinovasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perubahan zaman.

d) *Mudarris* adalah orang mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau kebodohan dan melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat.

e) *Mu'allim* adalah orang yang menjelaskan hakikat ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah progam disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam sebagai salah satu pelajaran yang diberikan disekolah dengan tujuan membina peserta didik yang menjadi orang yang mempunyai kepribadian Muslim secara utuh yakni pribadi yang selalu taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan ahli dalam bidang agama Islam.¹⁷

¹⁶ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bany, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 33-35.

¹⁷ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konspisi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, Cet. I (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 13.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa pengertian upaya guru pendidikan agama Islam adalah ikhtiar atau usaha yang dilakukan oleh pendidik yang professional untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada program pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membentuk pribadi yang selalu taat menjalankan perintah agamanya dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2.2.1.2. Fungsi dan Tugas Guru

Fungsi maupun tugas adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tugas utama seorang guru seperti yang termaktub dalam UU No. 14 Tahun 2005 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang ditokohkan dan menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik diharuskan mempunyai kewibawaan, kemandirian, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagai standart kualitas pribadinya. Guru juga diharuskan memahami nilai-nilai, Norma moral dan sosial serta berusaha untuk mengaplikasikanya dalam setiap

tingkah laku. Guru bertanggung jawab penuh terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri yang berhubungan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

b) Guru sebagai Pengajar

Fungsi guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari. Sebagai seorang pengajar, guru harus terus mengikuti perkembangan teknologi dan menjadi fasilitator dengan tugas utamanya memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Hal itu disebabkan arus perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga mempermudah peserta didik untuk mengakses berbagai ilmu melalui teknologi tersebut.

c) Guru sebagai Pembimbing

Fungsi guru sebagai pembimbing diibaratkan seorang pemandu jalan yang bergerak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman. Sehingga diharuskan mempunyai rumusan tujuan yang jelas, prediksi waktu,

menetapkan jalan yang ditempuh dan menilai lancarnya perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d) Guru sebagai Pengarah

Fungsi guru sebagai pengarah adalah mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah, mengarahkan peserta didik dalam pengambilan keputusan, mengarahkan pengembangan potensi peserta didik dalam menemukan jati dirinya, sehingga peserta didik mampu membangun karakter yang lebih baik untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e) Guru sebagai Pelatih

Keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan intelektual dan motorik, sehingga guru harus bertindak sebagai seorang pelatih. Maksudnya guru melatih peserta didik dalam proses pembentukan kompetensi dasar dan kompetensi standart sesuai dengan potensi peserta didik

f) Guru sebagai Penilai

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilain merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan prinsip-

prinsip dan teknik yang sesuai, baik tes maupun nontes. Teknik apaun yang di pilih, penilaian harus berdasarkan prosedur yang jelas yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.¹⁸

2.2.1.3. Kepribadian Guru

Kepribadian adalah suatu yang abstraknya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan cara menghadapi setiap persoalan.

Guru harus memahami konsep pendidik sebagai subjek yang dapat diteladani, tugas-tugas pendidik dan memiliki kepribadian/karakter sebagaimana layaknya pendidik yang professional, Buya Hamka berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai karakter atau kepribadian sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas;
- 2) Komunikasi yang baik;
- 3) Teladan yang baik bagi peserta didik dan sekitarnya;
- 4) Ikhlas;
- 5) Memiliki metode mengajar yang baik dan benar;
- 6) Rendah hati;
- 7) Tanggung jawab;
- 8) Percaya diri;
- 9) Lemah lembut;
- 10) Sabar;
- 11) Berlaku dan berkata jujur;
- 12) Semangat.¹⁹

¹⁸Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2016), 3-5.

¹⁹ Laela Hamidah Harahap, Sawaludin, Nuraini, *Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 8 No. 2*, (Desember, 2019), 138-139 <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>

2.2.1.4. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab guru bukan hanya sekedar mengajar dan memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, akan tetapi seorang guru juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya agar mau ikut berpartisipasi dalam kemajuan dunia pendidikan di wilayahnya.

Guru professional adalah guru yang mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang guru kepada peserta didik, wali murid, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya. Tanggung jawab tersebut antara lain:

a) Tanggung jawab intelektual

Tanggung jawab seorang guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan tersebut meliputi penguasaan materi kurikulum mata pelajaran, substansi keilmuan, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

b) Tanggung jawab profesi/pendidikan

Tanggung jawab guru dalam memahami peserta didik, perencanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik.

c) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab guru dalam bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.

d) Tanggung jawab spiritual dan moral

Tanggung jawab guru untuk berpenampilan selayaknya insan beragama yang perilakunya berpedoman kepada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, serta tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

e) Tanggung jawab pribadi

Tanggung jawab guru untuk memahami, mengelola, mengendalikan, menghargai dan mengembangkan dirinya sendiri dalam bentuk moral spiritual.²⁰

2.2.1.5. Standar Kompetensi Guru

Standart kompetensi guru adalah neraca untuk memperoleh pendidik yang baik dan profesional, yang mempunyai kompetensi untuk merealisasikan tujuan pendidikan pada umumnya serta fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya. Menurut Mulyasa, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang

²⁰ Hamid Darmadi, *Tuga, Peran, Kompetensidan Tanggung jawab Menjadi Guru Profesional, Jurnal Edukasi, Vol. 13 No. 2, (Desember, 2015), 172-173*
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>

harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, selain itu kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru, kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik pembelajaran yang mendidik serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Beberapa indikator dalam menilai kompetensi pendidik secara profesional adalah sebagai berikut:

- a) Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b) Mampu melakukan peran dan fungsinya dengan tepat.
- c) Mampu bekerja secara optimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan disekolah.
- d) Mampu merealisasikan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.²¹

Seorang guru wajib hukumnya memiliki empat standar kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik yang baik dan benar, harus mengetahui, memahami dan melaksanakan ke-empat

²¹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), 4.

standar kompetensi tersebut dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Makna dari kompetensi-kompetensi diatas adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas karakter seseorang yang mendukung kualitas pembelajaran.
- b) Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- c) Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran.
- d) Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.

Guru sebagai jabatan profesi, harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya berlandaskan prinsip prinsip sebagai berikut (UU No 14 Tahun 2005): 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan ahlak mulia; 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya; 4) Memiliki

tanggung jawab atas tugas pelaksanaan profesionalitasnya; 5) Memeroleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya; 8) Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan bidang profesinya.²²

2.2.2. Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab

2.2.2.1. Pengertian Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Mengatasi berasal dari kata atas yang artinya bagian atau tempat yang lebih tinggi, sedangkan mengatasi mempunyai arti menguasai keadaan, menanggulangi dan melebihi dalam hal tertentu.²³

Kesulitan berasal dari kata sulit yang artinya sukar sekali atau susah (diselesaikan, dikerjakan).²⁴ Sedangkan pengertian belajar menurut bahasa adalah berusaha mengetahui sesuatu atau berusaha memperoleh ilmu

²² Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional, Quality, Vol. 4 No. 2*, (2016), 217-235. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v4i2.2121>

²³ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 99.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus versi online, <https://kbbi.web.id/sulit.html> diakses tanggal 16 Oktober 2022 pukul 12.30 WIB.

pengetahuan (kepandaian, keterampilan).²⁵ Kemudian para ahli mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Menurut Caurine mendefinisikan belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman.

Crow and Crow dalam *Educational Psychology*, belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan, dan menyesuaikan dengan situasi baru. Definisi ini menekankan hasil dari aktivitas belajar.

Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*" Menurutnya belajar yang baik harus ditempuh dengan mengalami secara langsung.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Sedangkan kesulitan belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Abu Ahmadi kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

²⁵ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 23.

- b) Menurut Gozali, kesulitan belajar adalah kesukaran mendapat perubahan tingkah laku yang diinginkan meskipun latihan telah dilakukan.
- c) Menurut Sasmita, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar.²⁶

Masalah belajar adalah kondisi yang dialami siswa dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut bisa datang lingkungan dapat juga datang dari dalam diri sendiri. Hambatan yang bersumber dari luar antara lain seperti kurangnya perhatian orang tua, hubungan dengan anggota keluarga yang tidak harmonis, kurang sarana belajar, mempunyai konflik dengan teman, gaya mengajar guru yang kurang menarik, teman pergaulan yang tidak kondusif dan sebagainya.

Hambatan belajar yang dapat menjadi sumber kesulitan belajar yang bersumber dari dalam diri anak antara lain kurang minat belajar, kurang percaya diri, gangguan panca indra, penyakit tertentu yang menghambat belajar, terlalu banyak bekerja sehingga lelah dan kecerdasan yang rendah.²⁷

²⁶ Fatkhan Amirul Huda, *Pengertian Kesulitan Belajar*, <https://fatkhan.web.id/pengertian-kesulitan-belajar/> tanggal 02 Maret 2018, diakses tanggal 27 Oktober 2022 pukul 10.30 WIB.

²⁷ Lilik Sriyanti, *psikologi Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 126-128.

Bahasa Arab adalah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami Semenanjung Arabia di bagian barat daya Benua Asia, seperti Yordania, Suriah, Tunisia, Arab Saudi, Sudan, Mesir, Maroko dll.²⁸

Mata pelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan, sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa yaitu menyimak (*Istima'*), berbicara (*Kalam*), membaca (*Qiro'ah*), menulis (*Kitabah*).
- b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama

²⁸ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan <https://www.kemhan.go.id/badiklat/2012/04/26/bahasa-arab.html> tanggal 26 April 2012 diakses tanggal 27 Oktober 2022 WIB.

belajar, khususnya untuk mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

- c) Mengembangkan pemahaman tentang saling berkaitannya antara bahasa dan budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Arab pada tingkatan SMP/MTs meliputi tema-tema yang berupa wacana lisan dan tulisan yang berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan di sekolah, kehidupan di keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan dan lingkungan.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab adalah menguasai atau menanggulangi kondisi yang dialami oleh siswa yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima, memahami dan menyerap pelajaran bahasa Arab baik dari menulis, membaca, menterjemahkan atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

²⁹ Risvia Varotun Nisa, *Peranan Madrasah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional*, *Jurnal An Nabighoh*, Vol. 19 No. 2, (2017), 225-248 <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1001>

2.2.2.2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing, akan tetapi banyak pula yang mengkategorikannya menjadi dua bagian yaitu:

a) Faktor internal

Yaitu faktor dari dalam diri manusia itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologi dan psikologi³⁰, antara lain:

- 1) Rendahnya kapasitas/intelegensi anak didik (bersifat kognitif atau ranah cipta).
- 2) Labilnya emosi dan sikap (bersifat afektif atau ranah rasa). Misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya dan akan sulit untuk berkonsentrasi. Sedangkan, hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
- 3) Terganggunya alat-alat indra (bersifat psikomotor) seperti buta, tuli, bisu, dan sebagainya.
- 4) Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Bisa juga mengalami pada anak yang kurang sehat sebab mudah capek, pusing dan daya konsentrasinya hilang sehingga pikirannya terganggu.

³⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 98.

- 5) Tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut, karena seseorang akan mudah mempelajari apa yang sesuai dengan bakatnya.
- 6) Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, dan sebagainya yang menimbulkan problem pada dirinya.
- 7) Kurangnya motivasi seseorang, yang berfungsi sebagai faktor *inner* (batin) yang mendasari untuk belajar. Karena, semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya.
- 8) Tipe-tipe khusus belajar seorang anak yang bermacam, seperti: tipe visual (mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya), motoris (mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara), dan individu yang bersifat motorik (mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, gerakan, dan sulit mempelajari yang berupa suara dan penglihatan).

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.³¹

³¹ Parnawi, *Psikologi Belajar*, 99

1) Faktor Orang tua

Faktor keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama. Tetapi juga bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini adalah:

- a. Cara mendidik orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan bimbingan orang tua yang salah akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Karena segala yang diperbuat orang tua tanpa didasari akan ditiru oleh anak-anaknya.
- b. Hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Padahal faktor ini sangat penting sekali dalam kemajuan belajar anak. Maksud hubungan disini adalah kasih sayang penuh pengertian atau perhatian. Karena, dengan kasih sayang tersebut akan memberikan dan menimbulkan mental yang sehat bagi anak.
- c. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, yang mana orang tua akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya. Sehingga akan menimbulkan kurangnya alat belajar, dan juga tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

d. Ekonomi keluarga yang berlebihan (berlimpah ruah), bisa menjadikan mereka segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga karena terlalu dimanjakan oleh orang tuanya dan juga terlena dengan segala fasilitas yang ada.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah:

a. Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila: Guru tidak *qualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkannya kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.

b. Hubungan guru dan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya. Sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid kurang baik.³²

³² Parnawi, *Psikologi Belajar*, 100.

- c. Alat-alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum.
- d. Kondisi gedung yang kurang memenuhi persyaratan, seperti: Ruangan yang tidak ada ventilasinya, dinding yang kotor, dan sebagainya yang menyebabkan ketidaknyamanan, dan juga keadaan gedung yang dekat dari tempat keramaian (pasar, pabrik, dll) sehingga menyulitkan konsentrasi dalam belajar.
- e. Waktu sekolah dan kurangnya kedisiplinan. Apabila sekolah masuk pagi, sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energinya sudah berkurang, disamping itu, fisiknya juga sudah meminta untuk istirahat, karena itu waktu yang paling optimal untuk belajar adalah pagi.
- f. Faktor media masa dan lingkungan sosial, meliputi: TV, Surat kabar, majalah, dan lain-lainnya. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya untuk belajar.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Maksud faktor lingkungan sosial dalam kajian ini yaitu

- a. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.
- b. Corak kehidupan tetangga yang kurang baik. Seperti suka main judi, minum arak, tidak suka belajar dan menganggur akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya, jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.
- c. Aktivitas dalam masyarakat yang terlalu banyak berorganisasi akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Dan dalam hal ini, diperlukan pengawasan dari orang tua agar kegiatan ekstra diluar

belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.³³

2.2.2.3. Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Derek Wood dalam Ivan Taniputera, jenis-jenis kesulitan belajar adalah 3 yaitu:

- a) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, misalnya :
 - 1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa.
 - 2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar.
 - 3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.
- b) Permasalahan dalam hal kemampuan akademik, misalnya:
 - 1) Keterlambatan dalam hal membaca.
 - 2) Keterlambatan dalam hal menulis.
 - 3) Keterlambatan dalam hal berhitung.
- c) Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh dengan masalah berbicara, berbahasa dan kemampuan akademik, misal dengan adanya kedua masalah tersebut gangguan koordinasi tubuh dapat mengakibatkan buruknya tulisan seseorang dan kesulitan mengeja serta mengingat.³⁴

³³ Parnawi, *Psikologi Belajar*, 101.

³⁴ Wiwik Anggranti, *Problematika Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggarong)*, *Jurnal Gerbang Etam Vol. 10 No. 1*, (2016),

2.2.2.4. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah segala kegiatan yang dikerjakan pendidik untuk menemukan jenis, sifat dan faktor-faktor dalam masalah kesulitan belajar, serta mencari solusi untuk mengatasinya baik secara *kuratif* (penyembuhan) maupun *preventif* (pencegahan) berdasarkan informasi dan data yang ada.

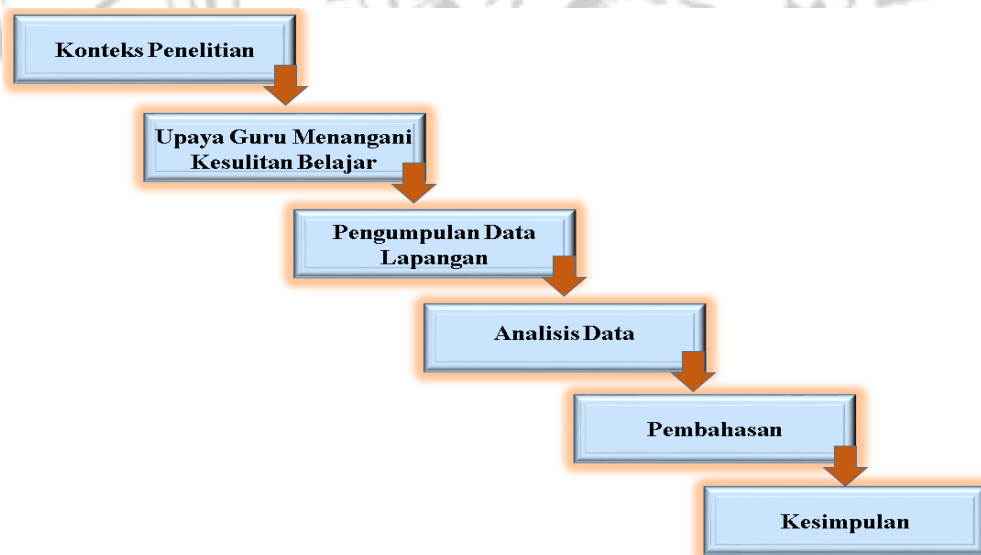
Diagnosis kesulitan belajar perlu untuk dilakukan karena mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal.
- b) Perbedaan antar siswa baik dari segi kemampuan, kecerdasan, bakat, minat maupun latar belakang lingkungan tempat tinggal siswa.
- c) System di sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada para siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- d) Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa, guru harus lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Pelaksanaan dalam kegiatan diagnosis kesulitan belajar, tahapan-tahapan yang harus ditempuh adalah 1) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar; 2) mengklasifikasikan kesulitan belajar; 3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) memprediksi alternatif bantuan; 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) tindak lanjut.³⁵

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif ini akan peneliti sajikan dalam bentuk bagan dibawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

³⁵ Ismail Darimi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No. 1, (2016), <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.689>